

INTERAKSI ANTARA SENSASI DAN PRESEPSI DALAM PEMBENTUKAN PENGALAMAN MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR

Fabiano Christian Adolf Kuntu¹, Richard Luas², Prishicha Tumewu³, Filipi Pattyranie⁴,

Jesica Binalu, Praysi Maleke⁶, Allani Briel⁷

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2,3,4,5,6,7}

kontufabiano92@gmail.com¹, richardluas134@gmail.com²,

prishichatumewu@gmail.com³, filipijosuapattyranie@gmail.com⁴, jesicabinalu@gmail.com⁵, praysimaleke4@gmail.com⁶, allaniameliab@gmail.com⁷

Abstract

This study discusses how human experiences with the environment are formed through a process that simultaneously involves sensation and perception. Sensation is the initial stage when the senses receive physical stimuli from the environment, while perception interprets and gives meaning to these stimuli so that the experience becomes complete and meaningful. This article aims to explain how the interaction between sensation and perception plays a role in shaping human experience, as well as the factors that influence it. Through a literature review of various cognitive psychology studies, it was found that a person's experience is strongly influenced by biological conditions, attention, previous experiences, and social context. These findings indicate that human experience is not simply the result of receiving stimuli, but rather an active process influenced by how individuals interpret information. This complex interaction between sensation and perception is what makes each individual's experience of the environment unique and different. This study uses a descriptive qualitative approach to describe how sensation and perception work together and the challenges that arise in the process of understanding the environment.

Abstrak

Penelitian ini membahas Pengalaman manusia terhadap lingkungan terbentuk melalui proses yang melibatkan sensasi dan persepsi secara bersamaan. Sensasi merupakan tahap awal ketika indera menerima rangsangan fisik dari lingkungan, sedangkan persepsi menafsirkan dan memberi makna pada rangsangan tersebut sehingga pengalaman menjadi utuh dan bermakna. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana interaksi antara sensasi dan persepsi berperan dalam membentuk pengalaman manusia, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Melalui studi literatur dari berbagai penelitian psikologi kognitif, ditemukan bahwa pengalaman seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi biologis, perhatian, pengalaman sebelumnya, serta konteks sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman manusia bukan sekadar hasil penerimaan rangsangan, tetapi merupakan proses aktif yang dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan informasi. Interaksi kompleks antara sensasi dan persepsi inilah yang membuat pengalaman setiap individu terhadap lingkungan menjadi unik dan berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana sensasi dan persepsi bekerja secara terpadu serta tantangan yang muncul dalam proses memahami lingkungan.

Correspondence:

kontufabiano92@gmail.com

Article History:

Submitted:
02 Desember 2025

Reviewed:
7 Januari 2026

Accepted:
28 Februari 2026

Keywords:

Sensasi, Persepsi, Pengalaman, Lingkungan.

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa manusia setiap hari menerima berbagai rangsangan dari lingkungan, seperti cahaya, suara, bau, dan stimulus visual digital yang semakin meningkat. Namun, tiap individu memberikan respons yang berbeda terhadap rangsangan yang sama. Ada yang merasa terganggu oleh kebisingan atau visual yang ramai, sementara yang lain tetap nyaman dan mampu beraktivitas normal. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman manusia tidak hanya bergantung pada apa yang diterima indera (sensasi), tetapi juga pada bagaimana otak mengolah dan memaknainya (persepsi). Dengan demikian, interaksi antara sensasi dan persepsi menjadi faktor penting dalam membentuk pengalaman seseorang terhadap lingkungannya.

Dari kondisi tersebut, muncul pertanyaan utama mengenai bagaimana proses sensasi bekerja saat tubuh menerima stimulus, bagaimana persepsi memengaruhi penafsiran manusia terhadap stimulus yang sama, dan bagaimana hubungan keduanya dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda antarindividu dalam situasi lingkungan yang serupa. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar kajian untuk memahami keterkaitan antara penerimaan rangsangan secara fisik dan proses penafsiran secara mental.

Sejalan dengan itu, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses sensasi dalam menerima rangsangan lingkungan, untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya persepsi, serta untuk mengetahui bagaimana interaksi keduanya membentuk perbedaan pengalaman manusia terhadap lingkungan sekitar. Melalui tujuan ini, kajian diharapkan mampu memberikan gambaran ringkas mengenai bagaimana pengalaman manusia terbentuk dari kerja sama proses biologis dan kognitif.

Secara teoretis, kajian teoretik menurut para ahli adalah serangkaian konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan, menginterpretasikan, atau memprediksi suatu fenomena. Salah satu teori yang sesuai dengan judul yaitu teori Menurut Laura A. King, pengalaman manusia terhadap lingkungan tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara sensasi dan persepsi. Sensasi memberi bahan mentah, persepsi memberi makna, dan keduanya membentuk cara manusia melihat, memahami, serta merasakan dunia di sekitarnya.

Pembentukan Pengalaman terhadap Lingkungan, Proses Sensasi dan Persepsi inilah yang akhirnya membentuk pengalaman subjektif seseorang terhadap lingkungannya. Lingkungan tidak hanya diterima secara fisik, tetapi juga diolah dan dimaknai secara psikologis, sehingga menghasilkan pengalaman unik bagi setiap individu. Dalam pandangan King, pengalaman manusia terhadap dunia merupakan hasil integrasi antara proses biologis (sensasi) dan proses psikologis (persepsi) yang bekerja secara berkesinambungan¹.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif ini mendeskripsikan dan menggambarkan Suatu masalah baik itu fenomena-fenomena yang menjadi objek penelitian, baik lewat studi literatur agar menemukan teori-teori bahkan gambaran masalah yang Ada, observasi untuk membantu mendapatkan pemahaman yang lebih dalam

¹ Laura A. King Psikologi Umum Salemba Humanika 2016, hal 139.5

mengenai penelitian dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung. Sehingga di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

A. Sensasi

Sensasi merupakan tahap awal dalam menerima stimulus. Istilah ini berasal dari kata "sense", yang merujuk pada alat indera yang berfungsi menghubungkan organisme dengan lingkungan. Proses sensasi bekerja ketika tubuh menerima stimulus melalui alat indera. Ketika rangsangan dari lingkungan seperti cahaya, suara, sentuhan, atau bau diterima oleh reseptor sensorik, rangsangan tersebut kemudian diubah menjadi impuls saraf. Impuls ini dikirim melalui jalur saraf menuju otak. Saat otak menerima dan mengenali sinyal tersebut, proses sensasi pun terjadi sebagaimana diungkapkan oleh Dennis Coon (1977:79)².

Sensasi adalah proses³ menangkap stimuli. Ketika seorang tampil di depan umum, maka stimuli yang ditangkap oleh orang mula-mula adalah sosok tubuhnya (oleh indera mata), kemudian setelah berpidato, orang menangkap stimuli suaranya (oleh indera pendengaran), dan bagi yang dekat duduknya akan menerima stimuli aromanya (oleh indera penciuman) dan bagi yang bersalaman akan menangkap stimuli halus, dingin atau hangat.

B. Proses Terjadinya Sensasi

Menurut Abdul Rahman Shaleh, sensasi adalah proses ketika alat indera menerima berbagai rangsangan (stimuli), lalu mengubahnya menjadi impuls saraf untuk dikirim ke otak melalui jaringan saraf. Dengan demikian, yang berfungsi sebagai penerima rangsangan adalah alat indera sebagai reseptor, sedangkan sensasi menggambarkan langkah-langkah terjadinya penerimaan rangsang hingga diproses oleh otak⁴.

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa segala sesuatu yang mengenai atau memengaruhi alat indera disebut stimuli, baik yang berasal dari luar diri maupun dari dalam diri. Stimuli eksternal berasal dari lingkungan, sedangkan stimuli internal muncul dari pikiran, perasaan, dan kondisi fisiologis seseorang. Agar dapat diproses, rangsangan harus memiliki kekuatan minimal yang disebut ambang mutlak. Sebagai contoh, saat Anda sedang belajar, Anda mendengar suara pintu yang tertutup keras (stimuli eksternal), sementara pikiran Anda terganggu oleh rasa khawatir tentang tugas yang belum selesai (stimuli internal). Meskipun kedua rangsangan muncul bersamaan, hanya rangsangan yang melebihi ambang mutlak yang akan diproses oleh sistem saraf. Proses sensasi juga mencakup beberapa mekanisme berikut:

1. Seleksi Stimulus (Selection). Ketika banyak rangsangan hadir sekaligus, tubuh tidak memproses semuanya. Sistem saraf akan memilih rangsangan yang dianggap paling penting atau relevan. Ini membantu mencegah otak dari kelebihan beban informasi.
2. Adaptasi Sensorik (Sensory Adaptation). Kepekaan indera dapat menurun ketika menerima rangsangan yang sama secara terus-menerus. Contohnya, seseorang tidak lagi mencium bau parfum setelah beberapa menit memakainya. Adaptasi ini menjaga efisiensi kerja indera dan fokus pada rangsangan baru.

² Dennis Coon, introduction to psychology, 1977.

³ Novinggi, Vivi. "Sensasi dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 10.1 (2019): 40-51.

⁴ Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. 2008, hlm. 97-98.

3. Modulasi oleh Sistem Saraf Pusat. Sensasi tidak hanya dipengaruhi rangsangan, tetapi juga oleh faktor internal seperti emosi, perhatian, kelelahan, dan kondisi tubuh. Misalnya, saat seseorang merasa takut, suara kecil dapat terdengar lebih kuat.
4. Integrasi Sensori (Sensory Integration). Otak menggabungkan informasi dari berbagai indera untuk membentuk pengalaman yang utuh.⁵ Misalnya, dalam proses makan, sensasi rasa tidak hanya dipengaruhi lidah, tetapi juga bau, tekstur, dan penglihatan.

C. Persepsi

Persepsi berasal dari kata Inggris *perception*, yang berarti persepsi, penglihatan, atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi dijelaskan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, atau proses seseorang mengenali berbagai hal melalui pancaindra. Persepsi berperan dalam membentuk sikap seseorang, dan sikap tersebut nantinya akan memengaruhi perilakunya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang mencerminkan persepsi yang ia miliki. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran yang muncul setelah seseorang menangkap suatu objek melalui pancaindera. Artinya, persepsi merupakan kesan atau pemahaman yang terbentuk setelah seseorang menyerap informasi dari lingkungannya (Sabarini, 2021).

Persepsi juga dapat dipahami sebagai cara pandang atau hasil pemikiran seseorang terhadap sesuatu. Persepsi dipengaruhi oleh faktor luar yang diterima melalui pancaindra, kemudian diolah oleh ingatan dan kondisi psikis. Persepsi juga menjadi sumber pengetahuan baru bagi seseorang mengenai dunia dan lingkungan di sekitarnya. Tanpa pengetahuan, manusia tidak dapat bertindak dengan efektif, dan persepsi menjadi salah satu sumber utama terbentuknya pengetahuan tersebut. Secara lebih luas, persepsi dapat diartikan sebagai proses menerima, memilih, mengatur, menafsirkan, mengevaluasi, dan memberi respons terhadap rangsangan yang diterima melalui pancaindera. Persepsi timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar yang akan mempengaruhi seseorang melalui kelima alat inderanya.⁶ Stimulus tersebut akan diseleksi, diorganisir dan diinterpretasikan oleh setiap orang dengan caranya masing-masing.

Berdasarkan definisi persepsi tersebut, maka dapat diketahui bahwa persepsi dapat timbul karena adanya rangsangan dari luar yang akan menekan saraf sensorik seseorang dan melalui kelima indranya yaitu penglihatan, pendengaran, pembauan, perasaan dan sentuhan, kemudian stimuli akan diseleksi, diorganisir dan diinterpretasikan oleh setiap orang menurut caranya sendiri.

D. Proses Terjadinya Sensasi

Proses persepsi terjadi ketika seseorang menyadari apa yang ia lihat, dengar, atau rasakan melalui rangsangan yang diterima oleh alat indranya. Dengan kata lain, persepsi muncul setelah seseorang menangkap stimulus dari lingkungan, lalu mengolahnya sehingga ia memahami apa yang sedang dialami. Namun, proses persepsi tidak berjalan sendiri. Persepsi selalu berkaitan dengan respons, yaitu reaksi yang muncul setelah seseorang menerima dan menafsirkan stimulus. Respons ini dapat berupa tindakan, pendapat, atau penilaian. Penting untuk dipahami bahwa tidak semua stimulus akan dipersepsi atau direspons. Seseorang hanya akan menanggapi stimulus yang benar-benar menarik perhatiannya. Ketika perhatian diberikan, barulah stimulus tersebut diolah dan menghasilkan respons yang sesuai. Setiap individu juga melakukan penyeleksian terhadap stimulus yang masuk. Mereka hanya memproses informasi yang dianggap penting atau relevan.

⁵ Jalaluddin Rakhmat. Psikologi Komunikasi. 2006, hlm. 50.

⁶ Nisa, Ananda Hulwaton, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni. "Persepsi." Koloni 2.4 (2023): 213-226.

Setelah dipilih, stimulus tersebut baru diolah menjadi persepsi yang kemudian diaktualisasikan melalui respons yang sesuai dengan pemahaman individu tersebut.

Sarwono (2017) menjelaskan bahwa persepsi visual mengikuti beberapa prinsip organisasi, yaitu:

1. Wujud dan Latar (Figure and Ground).

Ketika melihat suatu objek, kita biasanya dapat membedakan mana yang menjadi fokus utama (wujud) dan mana yang menjadi latar belakang. Namun, ada kalanya gambar atau situasi tampak ambigu, sehingga orang dapat menangkapnya dengan cara berbeda. Inilah yang menyebabkan perbedaan persepsi. Misalnya, dalam sidang pengadilan, pihak yang menang merasa hakim adil, sedangkan pihak yang kalah merasa sebaliknya.

2. Pola Pengelompokan.

Dalam mempersepsikan objek manusia cenderung mengelompokkan informasi mengikuti hukum-hukum Gestalt. Di antaranya:

- A. Kesamaan (Similarity): kita mengelompokkan hal-hal yang tampak mirip.
- B. Kedekatan (Proximity): objek yang letaknya berdekatan dianggap sebagai satu kesatuan.
- C. kesatuan.Kontiguitas/Keutuhan: sesuatu yang tampak saling berhubungan dianggap satu kelompok.
- D. Kelengkapan (Closure): meskipun gambar tidak sempurna, otak kita cenderung melengkapinya.
- E. Ketetapan (Constancy): Menurut teori Gestalt manusia cenderung melihat objek tetap sama walaupun indra menangkap perubahan tertentu. Misalnya:
 - 1) Ketetapan warna: warna benda terlihat sama meskipun cahaya berubah.
 - 2) Ketetapan bentuk: benda dianggap memiliki bentuk yang tetap, meskipun sudut pandangnya berbeda.⁷
 - 3) Ketetapan ukuran: ukuran benda dianggap tidak berubah meskipun jarak pandang berubah.

3. Jalur Pemrosesan Botton-Up dan Top-Down.

Dalam proses persepsi manusia, terdapat dua jalur utama dalam cara otak memproses informasi, yaitu bottom-up dan top-down. Kedua jalur ini bekerja secara saling melengkapi untuk membantu kita memahami rangsangan yang diterima oleh pancaindra dan menafsirkannya sesuai dengan pengalaman serta konteks yang ada.

- 1) Botton-Up. Pemrosesan bottom-up mengacu pada jalur persepsi yang dimulai dengan masukan fisik dan sensorik. Proses ini didorong oleh data. Proses ini bergantung pada stimulus eksternal yang bersentuhan dengan indera kita (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dll.) tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan, ekspektasi, atau pemahaman sebelumnya. Proses ini dimulai dengan input sensorik dari lingkungan yang kemudian dilanjutkan ke tingkat pemrosesan yang lebih tinggi. Pemrosesan ini digerakkan oleh karakteristik stimulus.
- 2) Top-Down. Pemrosesan top-down adalah proses kognitif yang digerakkan secara konseptual, dimulai dari fungsi kognitif otak yang lebih tinggi hingga ke tingkat sensorik. Proses ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi, pengalaman sebelumnya, dan latar belakang budaya kita. Ini berarti persepsi kita tidak hanya didasarkan pada masukan sensorik. Persepsi kita juga dibentuk oleh kognisi kita, yang memungkinkan kita

⁷ Hengki Wijaya, M.Th, Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd, dan Prof. Dr. Hamsu Abdul Gani, M.Pd, Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Makassar, hlm (7&8).

menafsirkan apa yang kita persepsikan dengan cara yang masuk akal berdasarkan pengalaman masa lalu dan pemahaman kita tentang dunia. ⁸Proses ini dimulai dengan pengetahuan, harapan, atau tujuan tingkat tinggi yang mempengaruhi bagaimana informasi sensorik tingkat rendah di proses.

4. Kelas Utama berdasarkan Jenis Energi

Menurut Fox (2008), reseptor sensori adalah alat penerima rangsangan yang berfungsi menangkap stimulus dari lingkungan luar maupun dari dalam tubuh. Reseptor sensori memegang peranan penting dalam proses sensasi dan persepsi, karena sensasi merupakan tahap awal saat rangsangan fisik diterima oleh reseptor, sedangkan persepsi merupakan proses lanjutan ketika otak mengolah dan memberi makna terhadap rangsangan tersebut. Berdasarkan jenis energi rangsangan yang ditransduksi, reseptor sensori dibagi menjadi empat macam.

- 1) Kemoreseptor. yaitu reseptor yang merespons rangsangan berupa zat kimia. Reseptor ini terdapat pada papila pengecap di lidah, epitel olfaktori di hidung, serta pada aorta dan badan karotis. Dalam proses sensasi, kemoreseptor menangkap rangsangan kimia seperti rasa dan bau, sedangkan dalam proses persepsi, otak menafsirkan rangsangan tersebut menjadi pengalaman seperti rasa manis, pahit, atau aroma tertentu.
- 2) Fotoreseptor, yaitu reseptor yang peka terhadap cahaya. Fotoreseptor terdapat pada retina mata dan terdiri dari sel batang dan sel kerucut. Fotoreseptor berperan dalam sensasi dengan menangkap cahaya yang masuk ke mata, kemudian melalui proses persepsi, otak mengolah informasi tersebut sehingga manusia dapat melihat warna, bentuk, dan objek.
- 3) Termoreseptor, yaitu reseptor yang mendeteksi perubahan suhu, baik panas maupun dingin. Reseptor ini terdapat pada kulit, seperti badan Krause dan badan Ruffini. Dalam sensasi, termoreseptor menerima rangsangan suhu dari lingkungan, sedangkan dalam persepsi, otak menafsirkan rangsangan tersebut sebagai rasa panas, hangat, sejuk, atau dingin.
- 4) Mekanoreseptor, yaitu reseptor yang merespons rangsangan mekanik seperti sentuhan, tekanan, getaran, dan perubahan bentuk fisik. Mekanoreseptor terdapat pada kulit dan telinga bagian dalam. Reseptor ini berperan dalam sensasi dengan menangkap rangsangan sentuhan dan bunyi, serta dalam persepsi dengan membantu otak mengenali jenis sentuhan atau suara yang diterima.⁹

Selain itu, reseptor sensori juga dibedakan berdasarkan jenis informasi yang dihantarkan ke otak.

- 1) Proprioreseptor, yaitu reseptor yang peka terhadap posisi tubuh dan pergerakan tulang. Reseptor ini terdapat pada otot, tendon, dan sendi. Proprioreseptor berperan dalam sensasi dengan mendeteksi posisi tubuh, dan dalam persepsi membantu otak memahami gerakan sehingga tubuh dapat bergerak secara terkoordinasi.
- 2) Reseptor Kutaneus (cutaneous receptor), yaitu reseptor yang terdapat pada kulit dan meliputi reseptor sentuhan, tekanan, panas, dingin, dan nyeri. Reseptor ini memungkinkan terjadinya sensasi ketika kulit menerima rangsangan, dan melalui persepsi, otak

⁸Arham, S. Psikologi Kognitif. Editor: Adi Y. Mamahit. Desain Cover & Tata Letak: Arham S. Proofreader: Jeine Komaling, hlm. 32

⁹ Fox, Suarta Ira, Human Psychology, 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2008)

mengartikan rangsangan tersebut menjadi pengalaman sadar seperti rasa sakit atau sentuhan halus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses sensasi dan persepsi merupakan bagian penting dalam bagaimana manusia mengenali dan memahami lingkungannya. Melalui penjelasan tentang cara kerja sensasi dalam menangkap rangsangan, terlihat bahwa pengalaman manusia selalu berawal dari indra yang menerima informasi dari luar. Tanpa proses ini, otak tidak memiliki bahan untuk diproses lebih lanjut.

Pembahasan mengenai proses terbentuknya persepsi juga menunjukkan bahwa otak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyeleksi, menafsirkan, dan memberi makna. Persepsi bersifat aktif dan dipengaruhi oleh pengalaman, fokus perhatian, serta cara berpikir seseorang. Karena itu, persepsi setiap orang bisa berbeda meskipun rangsangannya sama.

Hubungan antara sensasi dan persepsi menegaskan bahwa pengalaman manusia muncul dari kerja sama kedua proses tersebut. Sensasi menyediakan informasi awal, sementara persepsi mengolahnnya sehingga menjadi pengalaman yang bermakna. Perbedaan dalam cara setiap individu menerima dan menafsirkan rangsangan membuat pengalaman terhadap lingkungan menjadi beragam. Dengan memahami hal ini, kita dapat melihat bahwa cara manusia merasakan dunia dipengaruhi oleh bagaimana tubuh dan pikiran bekerja bersama.

Referensi

- Apollo. (2023). *Fenomenologi dan metode*. PT Nas Media Indonesia.
- Arham, S. (Ed.). (2023). *Psikologi kognitif*. Nas Media Indonesia.
- Campbell, N. A., Reece, J. B., & Mitchell, L. G. (2000). *Biologi* (W. Manalu, Terj.; Edisi ke-5, Jilid III). Erlangga.
- Carlson, N. R. (2014). *Physiology of behavior*. Pearson Education.
- Dennis, C. (1977). *Introduction to psychology*. McGraw-Hill.
- Fox, S. I. (2008). *Human physiology* (Edisi ke-9). McGraw-Hill.
- Hengki Wijaya, A., Arismunandar, M. T., & Abdul Gani, H. (2018). *Pembelajaran think pair share berbasis pendidikan karakter*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Jalaluddin Rakhmat. (2006). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- King, L. A. (2016). *Psikologi umum*. Salemba Humanika.
- Main, P. (2023). *Pemrosesan top-down dan pemrosesan bottom-up*. Structural Learning. <https://www.structural-learning.com/post/top-down-processing-and-bottom-up-processing>
- Nisa, A., Hulwahtun, A., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Koloni*.
- Noviyani, V. (2019). Sensasi dan persepsi pada psikologi komunikasi. *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*.
- Shaleh, A. R. (2008). *Psikologi: Suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Kencana.